



OPTIMALISASI PERAN GURU DAN WALI MURID DALAM MEMBERDAYAKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (STUDI KASUS DI SD NEGERI NGANTI GEMOLONG)

Sularsih^{1*}, Minsih², Choiriyah Widyasari³

^{1*,2,3}Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Email: q200240019@student.ums.ac.id¹, min139@ums.ac.id², Cw272@ums.ac.id³

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.3391>

Article info:

Submitted: 19/06/25

Accepted: 16/11/25

Published: 30/11/25

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui langkah-langkah kolaborasi yang dilakukan oleh guru dan orang tua siswa dalam mendorong perkembangan anak yang tergolong berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus pada kasus di SD Negeri Nganti Gemolong menghadapi berbagai hambatan, baik pada aspek kognitif maupun motorik. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam, serta analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua siswa di SD Negeri Nganti Gemolong berjalan secara aktif dan berkelanjutan dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran memberikan motivasi yang tinggi sehingga siswa termotivasi untuk terus semangat belajar. Selain itu, pola asuh yang diterapkan di rumah dengan menciptakan lingkungan belajar yang tenang, rapi, dan nyaman menjadi langkah progresif yang efektif dalam mendukung perkembangan anak, baik pada aspek kognitif maupun motorik.

Kata Kunci: Peran guru, Orang tua, Anak Berkebutuhan khusus

1. PENDAHULUAN

Memperhatikan kebutuhan anak berkebutuhan khusus dalam dunia pendidikan merupakan hal yang sangat penting agar mereka dapat memperoleh kesempatan belajar yang setara dengan anak-anak lainnya. Anak berkebutuhan khusus memiliki berbagai tantangan yang berbeda, baik dari segi fisik, kognitif, maupun sosial emosional, yang memerlukan pendekatan dan perhatian khusus dalam proses pembelajaran (Mustaqim, 2024). Jika kebutuhan mereka tidak diperhatikan dengan baik, maka potensi yang dimiliki anak-anak tersebut tidak akan berkembang secara optimal, bahkan dapat menyebabkan mereka merasa terpinggirkan dan kehilangan motivasi untuk belajar. Oleh karena itu, memberikan perhatian khusus bukan hanya soal memenuhi hak mereka untuk memperoleh pendidikan, tetapi juga sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil bagi semua anak (Roina Barokatin et al., 2023).

Pentingnya memperhatikan anak berkebutuhan khusus juga berkaitan dengan prinsip keadilan sosial dan penghargaan terhadap keberagaman. Setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas tanpa diskriminasi. Dengan memberikan perhatian yang tepat, anak berkebutuhan khusus dapat mengatasi berbagai hambatan yang mereka hadapi, seperti kesulitan dalam berkomunikasi, keterbatasan motorik, atau tantangan dalam memahami materi pelajaran (Syaputri & Afriza, 2022). Melalui dukungan yang memadai, seperti penggunaan metode pembelajaran yang disesuaikan, alat bantu, serta pendampingan dari guru dan orang tua, anak-anak ini dapat belajar secara efektif dan meraih prestasi sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini juga akan



membantu mereka untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri dan percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Rohmawati, 2017).

Memberikan program pendidikan yang relevan dan khusus bagi anak berkebutuhan khusus merupakan hal yang sangat penting untuk memberdayakan mereka agar dapat belajar dan berkembang layaknya anak-anak lainnya. Program yang dirancang secara khusus tentunya bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan unik setiap anak, sehingga hambatan yang mereka hadapi dapat diminimalkan dan potensi yang dimiliki dapat dioptimalkan (Khiyarusoleh, 2019; Novitasari et al., 2023). Sehingga upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengoptimalkan peran keterlibatan orang tua diberbagai kegiatan. Keterlibatan orang tua sangat diharapkan khususnya bagi anak yang berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan pada aspek fisik, kognitif, afektif maupun sikap emosionalnya. Sehingga pemberdayaan dilakukan dapat melalui berbagai kegiatan, membangun program lebih spesifik pada saat proses pembelajaran setiap hari di sekolah. Ini memberikan implikasi terhadap perkembangan anak jika keberadaan orang tua dapat di akses oleh anak kapan pun dan dimanapun (Lalita et al., 2024).

SD Negeri Nganti Gemolong merupakan lembaga pendidikan dasar terbuka yang memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang sama sehingga sebagian dari siswa anak didik ada yang tergolong pada siswa berkebutuhan khusus, namun kebutuhan khusus bukan pada disabilitas permanen yakni keterbatasan fisik namun siswa memiliki keterlambatan dalam aspek kognitif, seperti, belum bisa membaca, konsentrasi, menghitung, dan kesulitan dalam kesulitan dalam menyampaikan informasi, hal ini terlihat pada saat bertanya kepada gurunya dengan gaya komunikasi yang terbata-bata dan kurang jelas. Kemudian keterampilan, seperti sering tidak terlibat pada kegiatan bersama, siswa cenderung tidak memiliki semangat dalam berinteraksi dengan teman sebaya serta perkembangan motorik kasar terlihat kaku dan tidak terkontrol dengan baik. Melalui hasil observasi awal teridentifikasi pada saat observasi siswa masih kesulitan dalam memecahkan rumusan masalah sederhana yang termuat pada materi dikelasnya, kemudian sikap apatis terhadap perkembangan dirinya yang membuat prestasi belajar semakin menurun. Sehingga peneliti beranggapan bahwa siswa masuk kategori anak berkebutuhan khusus. Dalam merespon hal tersebut pembelajaran inklusif menjadi langkah strategis yang digunakan sebagai upaya mendorong perkembangan anak. melalui program pembelajaran individual (*Individualized Educational Program/IEP*) yang dirancang berdasarkan asesmen kebutuhan anak sangat efektif dalam membantu guru dan orang tua untuk mengoptimalkan proses pendidikan kepada siswa (Khiyarusoleh et al., 2020; Khoirunisa Az Zahra et al., 2024).

Penelitian tentang perkembangan anak berkebutuhan khusus sejauh ini dilakukan oleh (Dona Liza et al., 2024) bahwa upaya yang dilakukan oleh Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus yakni orang tua tersebut memberikan perhatian terhadap anak tersebut, memberikan bimbingan yang tepat. Kemudian oleh (Loka & Putro, 2022) peran guru dalam meningkatkan kemampuan sosial anak yakni sebagai motivator dan inovator dalam menanggapi kesulitan anak. beberapa penelitian terdahulu diatas memiliki kefokus dan langkah strategis yang berbeda dalam upaya meningkatkan perkembangan siswa yang berkebutuhan khusus, pada penelitian ini yang menjadi bagian dari kebaruannya adalah dengan menganalisis implikasi keterlibatan peran orang tua dalam mendorong perkembangan anak khususnya yang berkebutuhan khusus, sehingga tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor yang mendorong siswa mengalami keterlambatan pada kemampuan kognitif dan motoriknya, sekaligus mengetahui langkah kolaboratif guru dan orang tua siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan melibatkan pendekatan studi kasus (Alaslan, 2021; Nursapia Harahap, 2020; Lexy J. Moleong, 2018; Sugiyono, 2014). Tujuan nya agar peneliti mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait perkembangan siswa yang tergolong anak berkebutuhan khusus. Selain itu penggunaan kualitatif agar peneliti memperoleh gambaran alamiah yang terjadi pada saat proses pembelajaran dan keterlibatan orang tua pada proses pembelajaran anak. penelitian ini dilakukan di SD Negeri Nganti Gemolong dengan melibatkan siswa R, sebagai obyek



penelitian serta guru dan orang tua sebagai subyek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, yakni mengamati proses pembelajaran, keaktifan siswa pada progra pembelajaran individual. Kemudian wawancara mendalam bersama guru dan orang tua agar peneliti memperoleh informasi seputar pendidikan inklusif yang diterapkan. Adapun tehknik analisis data menggunakan tehknik analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman diantaranya reduksi data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Tahap penyajian data menggunakan tehknik deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan dua point penting tentang optimalisasi peran guru dan orang tua siswa dalam mendorong perkembangan anak berkebutuhan khusus diantaranya 1). analisis keterlambatan pada siswa berkebutuhan khususnya pada aspek kognitif dan motorik, 2). Langkah kolaboratif yang dilakukan dalam mendorong perkembangan anak. yang diuraikan beriku ini:

Analisis keterlambatan pada perkembangan kognitif dan motorik siswa.

Keterlambatan pada perkembangan kognitif siswa dapat terlihat dari berbagai kesulitan yang dialami dalam memahami konsep dasar, memproses informasi, serta mengingat dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Anak-anak dengan gangguan fungsi kognitif sering mengalami kesulitan memusatkan perhatian, mengingat instruksi, dan menyelesaikan tugas yang memerlukan konsentrasi lama (Lalita et al., 2024). Siswa menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan bahasa, seperti kesulitan memahami kosakata, berbicara, atau membaca, yang berdampak pada proses belajar secara keseluruhan. Sepertin anak dengan disleksia mengalami kesulitan membaca dan mengeja, sedangkan anak dengan gangguan spektrum autisme mungkin kesulitan memahami isyarat sosial dan komunikasi verbal (Ahmad, Harits, et al., 2024; Ahmad, Syarifuddin, et al., 2024; Dewita & Ahmad, 2024).

Selain itu, keterlambatan perkembangan motorik juga menjadi hambatan signifikan yang memengaruhi kemampuan anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas belajar dan sosial. Anak dengan keterlambatan motorik kasar maupun halus sering mengalami kesulitan dalam koordinasi gerakan, keseimbangan, serta keterampilan seperti menulis atau menggunakan alat tulis. Hambatan motorik ini tidak hanya membatasi aktivitas fisik, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif dan sosial karena anak menjadi kurang mampu mengeksplorasi lingkungan dan berinteraksi dengan teman sebaya secara optimal.

Berdasarkan hasil yang didapatkan peneliti terhadap perkembangan siswa berkebutuhan khusus dapat dilihat melalui tabel 1. Berikut:

Tabel 1. Perkembangan siswa

N o	Aspek	Indikator Keterlambatan
1.	Perhatian dan Konsentrasi	Sulit mempertahankan perhatian dan konsentrasi dalam waktu lama; mudah terganggu saat belajar atau melakukan tugas.
2.	Kemampuan berpikir dan memori	Kesulitan mengingat pelajaran, fakta, atau instruksi; kesulitan dalam problem solving dan konsep abstrak.
3.	Bahasa dan komunikasi	Terlambat bicara; kosa kata terbatas; kesulitan dalam bahasa ekspresif dan reseptif; gangguan komunikasi.
4.	Perilaku dan sosialisasi	Perilaku impulsif, kesulitan berinteraksi sosial, cenderung menarik diri atau individualis

Hasil yang diperoleh peneliti mengacu pada wawancara yang telah di lakukan bersama guru mengatakan bahwa:

“anak yang teridentifikasi berkebutuhan khusus pada mengalami kesulitan dalam menerima informasi yang diberikan oleh guru, masih kesulitan membaca, menghitung, dan siswa dalam pembelajaran susah dalam berkonsentrasi sehingga guru memberlakukan pembelajaran individual untuk mendorong perkembangan kognitif siswa”.



Perhatian dan Konsentrasi

Anak dengan keterlambatan dalam aspek perhatian dan konsentrasi biasanya mengalami kesulitan untuk mempertahankan fokus pada suatu aktivitas dalam jangka waktu yang memadai (Resmi, 2023). Mereka mudah teralih oleh rangsangan dari lingkungan sekitar, seperti suara bising, gerakan orang lain, atau objek yang menarik perhatian. Kondisi ini menyebabkan anak sulit menyelesaikan tugas yang membutuhkan konsentrasi berkelanjutan, seperti mendengarkan penjelasan guru, mengerjakan soal, atau mengikuti instruksi secara lengkap. Akibatnya, proses belajar menjadi tidak efektif dan anak seringkali tertinggal dalam memahami materi pelajaran.

Kesulitan dalam mempertahankan perhatian juga berdampak pada kemampuan anak untuk mengorganisasi pikiran dan tindakan secara sistematis. Anak mungkin terlihat gelisah, sering berpindah-pindah aktivitas tanpa menyelesaikan satu pekerjaan terlebih dahulu, atau mudah frustrasi ketika menghadapi tugas yang memerlukan ketekunan. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi prestasi akademik, tetapi juga dapat menimbulkan masalah dalam interaksi sosial karena anak tampak kurang fokus saat berkomunikasi atau bermain bersama teman-temannya. Oleh karena itu, perhatian dan konsentrasi yang terganggu perlu mendapat perhatian khusus dalam proses pembelajaran dan intervensi.

Kemampuan Berpikir dan Memori

Keterlambatan dalam kemampuan berpikir dan memori ditandai dengan kesulitan anak dalam mengingat informasi yang telah diberikan, seperti pelajaran, instruksi, atau pengalaman sehari-hari (Silvani et al., 2022). Anak sering lupa dengan cepat apa yang baru saja dipelajari atau didengar, sehingga mereka kesulitan mengikuti pelajaran secara berkelanjutan. Selain itu, anak juga mengalami hambatan dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak, seperti angka, waktu, atau hubungan sebab-akibat. Kesulitan ini membuat mereka kurang mampu menyelesaikan masalah yang memerlukan analisis dan pemikiran logis, sehingga kemampuan kognitif mereka berkembang lebih lambat dibandingkan anak seusianya (Ahmad et al., 2023).

Memori yang lemah dan kemampuan berpikir yang terbatas juga mempengaruhi kemampuan anak dalam merencanakan dan mengorganisasi tindakan sehari-hari. Mereka mungkin kesulitan mengingat urutan langkah dalam melakukan suatu tugas atau mengantisipasi konsekuensi dari tindakan mereka. Hal ini dapat membuat anak merasa frustrasi dan kurang percaya diri dalam belajar maupun beraktivitas. Oleh karena itu, intervensi yang tepat seperti pengulangan materi, penggunaan alat bantu visual, dan latihan berpikir logis sangat penting untuk membantu anak meningkatkan kemampuan kognitifnya secara bertahap.

Bahasa dan Komunikasi

Anak yang mengalami keterlambatan dalam aspek bahasa dan komunikasi biasanya menunjukkan tanda-tanda terlambat bicara atau memiliki kosa kata yang sangat terbatas dibandingkan anak seusianya (Khairunisa Rani et al., 2018). Mereka mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara verbal, sehingga komunikasi menjadi tidak efektif. Selain itu, anak juga mungkin mengalami kesulitan dalam memahami bahasa yang disampaikan oleh orang lain, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Gangguan ini dapat menyebabkan anak merasa frustrasi karena tidak mampu menyampaikan diri dengan baik, dan orang di sekitarnya juga kesulitan memahami apa yang ingin disampaikan anak (Dewita & Ahmad, 2024).

Keterbatasan dalam bahasa dan komunikasi tidak hanya mempengaruhi kemampuan berbicara, tetapi juga berdampak pada kemampuan sosial anak. Anak yang kesulitan berkomunikasi cenderung mengalami hambatan dalam membangun hubungan sosial dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Mereka mungkin merasa terisolasi atau menarik diri dari interaksi sosial karena takut tidak dimengerti atau tidak mampu mengikuti percakapan. Oleh karena itu, stimulasi bahasa yang intensif dan intervensi komunikasi seperti terapi wicara sangat penting untuk membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa dan keterampilan sosialnya.

Perilaku dan Sosialisasi

Keterlambatan dalam aspek perilaku dan sosialisasi sering terlihat dari perilaku anak yang impulsif, yaitu bertindak tanpa mempertimbangkan akibatnya terlebih dahulu (Kumari et al., 2023).



Anak mungkin sulit mengendalikan emosi dan dorongan, sehingga sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku. Selain itu, anak juga mengalami kesulitan dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan situasi sosial, seperti bergiliran berbicara, berbagi mainan, atau bekerja sama dengan teman. Hal ini membuat anak sering mengalami konflik atau kesalahpahaman dalam interaksi sosial.

Selain perilaku impulsif, anak dengan keterlambatan sosialisasi cenderung menarik diri dan memilih untuk bermain sendiri daripada berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka mungkin merasa tidak nyaman atau tidak percaya diri dalam situasi sosial, sehingga menghindari kontak sosial yang dapat memperkaya pengalaman belajar dan perkembangan emosional. Kondisi ini dapat memperburuk keterlambatan sosial dan emosional anak, sehingga penting untuk memberikan dukungan yang tepat melalui pembelajaran keterampilan sosial, penguatan positif, dan bimbingan emosional agar anak dapat berkembang lebih optimal dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Langkah Kolaboratif Dalam Mendorong Perkembangan Siswa

Kolaborasi yang erat dan komunikasi terbuka antara guru dan orang tua merupakan kunci keberhasilan dalam mendukung perkembangan anak. Kedua pihak harus rutin bertukar informasi mengenai perkembangan anak, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang efektif atau perlu disesuaikan (Hasan et al., 2024; Widiastiti, 2023).

Memahami kebutuhan dan karakteristik secara individual

Langkah awal yang sangat fundamental dalam mendukung perkembangan anak, terutama anak berkebutuhan khusus, adalah melakukan pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan, kekuatan, serta tantangan yang dihadapi anak secara individual. Guru dan orang tua perlu berkolaborasi dalam mengumpulkan informasi melalui berbagai cara, seperti observasi dan asesmen formal yang dilakukan bersama guru. Informasi ini sangat penting untuk mengetahui aspek mana yang menjadi fokus intervensi, apakah pada keterlambatan kognitif, motorik, bahasa, sosial, atau aspek emosional. Dengan memahami karakteristik unik anak, guru dan orang tua dapat menghindari pendekatan pembelajaran yang seragam dan tidak efektif, serta dapat merancang strategi yang sesuai dengan kebutuhan spesifik anak.

Selain itu, pemahaman ini juga menjadi dasar dalam penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Orang tua berperan aktif memberikan gambaran tentang kebiasaan, minat, dan respons anak di rumah, sementara guru mengamati perkembangan dan perilaku anak di lingkungan sekolah. Kolaborasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa intervensi yang diterapkan konsisten dan terpadu, sehingga anak mendapatkan dukungan yang optimal dalam berbagai aspek perkembangannya. Dengan pemahaman yang komprehensif, guru dan orang tua dapat menetapkan tujuan pembelajaran yang realistis dan terukur, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan efektif.

Menciptakan Lingkungan Belajar yang Mendukung dan Inklusif

Setelah memahami kebutuhan anak, langkah berikutnya adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif, baik di sekolah maupun di rumah. Lingkungan belajar yang mendukung sangat berpengaruh terhadap motivasi dan kenyamanan anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Di sekolah, guru harus memastikan ruang kelas bebas dari gangguan yang berlebihan, seperti kebisingan atau tata letak yang membingungkan, sehingga anak dapat fokus dengan lebih baik. Penyediaan alat bantu yang sesuai agar membantu anak dalam memahami materi pelajaran. Suasana kelas yang ramah, penuh empati, dan bebas dari stigma akan membuat anak merasa diterima dan dihargai, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif.

Kemudian di rumah, orang tua juga perlu menyiapkan lingkungan belajar yang tenang, rapi, dan nyaman sehingga anak merasa termotivasi dan semangat belajarnya tinggi. Selain menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, orang tua juga perlu menjalin komunikasi yang erat dan rutin dengan guru di sekolah. Melalui komunikasi ini, orang tua dapat memperoleh informasi mengenai perkembangan akademik dan sosial anak, serta mendapatkan arahan terkait metode pembelajaran atau terapi yang sedang dijalani anak. Sinergi antara sekolah dan keluarga ini sangat penting untuk



memastikan bahwa program pembelajaran dan intervensi yang diberikan berjalan secara konsisten dan terpadu. Dengan dukungan yang komprehensif dari kedua lingkungan tersebut, anak berkebutuhan khusus memiliki peluang lebih besar untuk mengatasi hambatan belajar dan mengembangkan potensi secara optimal. Kemudian orang tua dapat memberi dukungan melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial di luar rumah seperti bermain bersama tetangga atau mengikuti komunitas anak. Dengan lingkungan yang suportif dan inklusif, anak tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga secara sosial dan emosional.

Menyesuaikan Metode dan Materi Pembelajaran

Metode dan materi pembelajaran harus disesuaikan dengan gaya belajar dan kemampuan anak agar proses belajar menjadi efektif dan menyenangkan. Guru menggunakan metode pembelajaran seperti *direct instruction* (instruksi langsung), *task analysis* (pemecahan tugas menjadi langkah-langkah kecil), untuk membantu anak memahami dan menyelesaikan tugas secara bertahap. Kemudian Penggunaan media audio visual, alat peraga, dan teknologi edukasi juga sangat efektif untuk menarik perhatian anak dan memudahkan pemahaman konsep yang abstrak (Lessy & Pattimura, 2023).

Setelah itu orang tua dapat mendukung proses pembelajaran di rumah dengan mengulang materi yang telah diajarkan di sekolah menggunakan cara yang sederhana dan menyenangkan. Orang tua juga perlu menyesuaikan metode pengulangan materi dengan karakteristik dan kebutuhan anak, mengingat setiap anak berkebutuhan khusus memiliki gaya belajar dan tingkat pemahaman yang berbeda. seperti, anak dengan kesulitan motorik halus akan lebih mudah belajar melalui aktivitas yang melibatkan gerakan tubuh. Dengan demikian, pembelajaran menjadi proses yang positif dan berkelanjutan, yang mendorong perkembangan kemampuan kognitif, motorik, dan sosial anak secara optimal.

Memberikan Dukungan Emosional dan Motivasi yang Konsisten

Dukungan emosional yang diberikan oleh guru dan orang tua merupakan fondasi penting dalam mendorong perkembangan anak, terutama bagi anak berkebutuhan khusus yang sering menghadapi berbagai tantangan dan frustrasi dalam belajar maupun berinteraksi sosial (Indrawati et al., 2024). Guru dan orang tua dapat menunjukkan sikap sabar, empati, dan pengertian dalam setiap interaksi dengan anak. Memberikan pujian dan penghargaan atas usaha dan pencapaian anak, sekecil apapun, dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar mereka. Penguatan positif ini membantu anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berusaha, meskipun menghadapi kesulitan.

Selain itu, guru dan orang tua perlu menciptakan suasana yang positif dan penuh semangat, serta mengajarkan anak cara mengelola emosi dan perilaku dengan cara yang konstruktif. Seperti, mengajarkan anak teknik relaksasi sederhana, cara mengungkapkan perasaan dengan kata-kata, dan strategi penyelesaian konflik. Dukungan emosional yang konsisten ini membantu anak merasa aman secara psikologis dan lebih terbuka untuk belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Pemanfaatan teknologi

Pemanfaatan teknologi pendidikan dan alat bantu pembelajaran modern menjadi salah satu langkah aplikatif yang sangat membantu dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Guru dapat mengintegrasikan berbagai aplikasi edukasi, perangkat lunak khusus, video pembelajaran interaktif, dan alat bantu lain yang sesuai dengan kebutuhan anak. Teknologi ini dapat memfasilitasi pemahaman materi secara lebih interaktif dan menarik, serta memungkinkan anak belajar dengan ritme dan gaya yang sesuai dengan preferensi mereka.

Orang tua juga dapat mendukung penggunaan teknologi ini di rumah dengan mengawasi dan memfasilitasi anak dalam menggunakan alat bantu tersebut secara tepat dan aman. Penggunaan teknologi yang tepat dapat memperkuat pembelajaran, memperluas pengalaman belajar anak, dan meningkatkan keterampilan digital yang penting di era modern ini. Namun, penting bagi guru dan orang tua untuk mengatur waktu penggunaan teknologi agar tidak berlebihan dan tetap seimbang dengan aktivitas fisik dan sosial anak. Dengan demikian, teknologi menjadi sarana efektif untuk memperkuat pembelajaran dan mendorong perkembangan anak secara menyeluruh (Fitria et al., 2021).

4. SIMPULAN

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan agar potensi mereka dapat berkembang secara



optimal. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif, kreatif, dan responsif terhadap kebutuhan individual anak. Selain itu, guru juga perlu memberikan dorongan motivasi secara berkelanjutan, menggunakan metode pengajaran yang bervariasi, serta berperan sebagai fasilitator yang membantu anak mengatasi hambatan belajar yang dialami.

Di sisi lain, peran orang tua tidak kalah pentingnya dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Orang tua merupakan pendamping utama yang berada paling dekat dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua menjadi fondasi utama dalam mengoptimalkan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Komunikasi yang terbuka dan koordinasi yang berkelanjutan memungkinkan kedua pihak untuk saling bertukar informasi mengenai kemajuan, hambatan, dan kebutuhan anak secara real time.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Harits, A., Hermasnyah, & Mulyadi, W. (2024). Peningkatan Literasi Melalui Program Study Tour Di Sekolah Dasar. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 151–163.
- Ahmad, Syarifuddin, Fuaduddin, Riningsih, & Iriyanti. (2024). the Effect of Teaching At the Right Level (Tarl) Approach on Literacy Skills of Primary School Students. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(1), 19–30. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v11i1a3.2024>
- Ahmad, Umar, Ramadhan, S., & Jayanti, M. I. (2023). Menumbuhkan Karakter Positif Siswa Melalui Tayangan Inspiratif di SDN Inpres Nanga Ni'u Desa Karampi. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 7(1), 119–131.
- Alaslan, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Ed. 1 Cet.). Rajawali Pers.
- Dewita, I. P., & Ahmad. (2024). Konsep Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 8(1), 121–134.
- Dona Liza, Leni Marlina, Iqbal Geni Pratama, & Opi Andriani. (2024). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi Untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) Di Sekolah. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(1), 59–68. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i1.1225>
- Fitria, E., Amalia, U., & Handayani, D. I. (2021). Prosiding Seminar Nasional Abdimas Ma Chung Penguatan Peran Orangtua dalam Mendampingi Siswa SLB Belajar Daring. *Prosiding Seminar Nasional Abdimas Ma Chung*, 55–64. <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11.php?kode=040203&level=3>.
- Hasan, L. M. U., Nurharini, F., & Hasan, I. N. H. (2024). Kolaborasi antara Guru Bahasa Arab, Orang Tua dan Terapis dalam Mendukung Pembelajaran Bahasa Arab Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(1), 44–54. <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i1.260>
- Indrawati, Ilham, Muslim, & Ahmad. (2024). Peran Guru dalam Membangun Belajar Anak Usia Dini di TK PGRI Ibadurrahman Mande Kota Bima. *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(2), 86–97.
- Khairunisa Rani, Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55–64. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1636>
- Khiyarusoleh, U. (2019). Peran Orangtua Dan Guru Pembimbing Khusus Kepada Anak Berkubutahan Khusu (Slow Learner) Di Sd Negeri 5 Arcawinangun. *Jurnal Selaras : Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.33541/sel.v2i1.998>
- Khiyarusoleh, U., Anis, A., & Yusuf, R. I. (2020). Peran Orang Tua Dan Guru Pembimbing Khusus Dalam Menangani Kesulitan Belajar Bagi Anak Slow Learner. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 238–244. <https://doi.org/10.33541/jdp.v12i3.1295>
- Khoirunisa Az Zahra, L., Aulia Putri, N., Syifa Fauziah, R., & Nurhalimah, S. (2024). Studi literatur: Peran orang tua dalam mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(4), 1–11. <https://edu.pubmedia.id/index.php/jpn>
- Kumari, R., Sianturi, L., Rahayu, S., & Yunitasari, S. E. (2023). Peran Orangtua terhadap Anak



- Berkebutuhan Khusus (Speech Delay). *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8473–8480. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3146>
- Lalita, A. C., Haikal, D. R., Aswati, D., & Jaya, I. (2024). Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(2), 4763–4769.
- Lessy, N., & Pattimura, U. (2023). Implementasi Layanan Inklusi di Sekolah : Peran Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus. *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 18(1), 65–84.
- Loka, N., & Putro, K. Z. (2022). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program Inklusi. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 151–159. <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/4623>
- Mustaqim, O. R. (2024). Manajemen Pendidikan yang Mengakomodasi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Holistik. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(1), 21–31. <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jpicb/article/view/3495>
- Novitasari, S., Mulyadiprana, A., & Nugraha, A. (2023). Peran Orangtua Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Sukasetia. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(3), 546–557. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Nursapia Harahap. (2020). *penelitian Kualitatif* (H. Sazali (ed.)). Wal ashri Punhlinging.
- Prof. DR. Lexy J. Moleong, M. A. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Prof. Dr. sugiono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan R & D, Op.cit, h.300*.
- Resmi, W. (2023). Peran Orang Tua Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dalam Penerapan Pendidikan Inklusif Disekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri ISSN*, 09(05), 3660–3666.
- Rohmawati, U. B. (2017). Peran Keluarga Dalam Mengurangi Gangguan Emosional Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 108–127.
- Roina Barokatin, Muhammad Nasir, & Fathul Jannah. (2023). Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Di Sekolah Dasar. *Inspiratif Pendidikan*, 12(2), 793–801. <https://doi.org/10.24252/ip.v12i2.45655>
- Silvani, D., Solina, E., & Rahma, S. (2022). Peran Orang Tua dalam Membentuk Rasa Percaya Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Tanjungpinang Timur. *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, 1(2), 217–226. <https://journal.ikmedia.id/index.php/jishum>
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559–564. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78>
- Widiastiti, N. P. A. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD Gugus 1 Mengi Badung. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(2), 65–74.